

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia langsung berhadapan dengan masalah, yaitu mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai dari ancaman bangsa asing yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Sikap Belanda terhadap Proklamasi kemerdekaan Indonesia seolah-olah tidak tahu menahu bahkan beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak pernah ada. Dengan adanya kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka Belanda berusaha untuk dapat kembali menguasai dan menjajah Indonesia dengan membonceng pasukan Sekutu yang melakukan pelucutan tentara Jepang di Indonesia.

Tanggal 29 September 1945, tentara Sekutu yang diberi nama AFNEI (*Allied Forces Netherlans East Indies*) yang dipimpin oleh Sir.Philip Christison yang mendarat di Jakarta. Bersama dengan itu juga tentara Belanda, yaitu NICA yang dipimpin oleh Van Mook, kehadiran NICA dan AFNEI banyak melahirkan insiden dan pertempuran-pertempuran (Nugroho Notosusanto, 1992:101).

Pasukan Belanda yang menyusup di dalam NICA datang bersama Sekutu untuk mempelajari keadaan dan mempengaruhi rakyat sekaligus menyusupkan tentara-tentaranya ke daerah-daerah yang dianggap penting. Usaha Belanda ini

merupakan ancaman yang sangat membahayakan bagi rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaan yang utuh.

Pada tanggal 17 Januari 1948 perjanjian Renville akhirnya di tandatangani disusul dengan instruksi penghentian tembak menembak pada tanggal 19 Januari 1948. Perjanjian Renville antara lain mengenai garis demarkasi (garis Van Mook) *statusquo* berbatasan antara kekuasaan Belanda dan TNI yang masih berada dalam daerah pendudukan Belanda.

Pemerintah Republik menyetujui bujukan KTN untuk menerima “garis Van Mook” dan perjanjian Gencatan Senjata yang disetujui oleh Indonesia dan Belanda, ditandatangani di atas kapal “Renville” pada tanggal 17 Januari 1948 (K.M.L Tobing, 1986:3).

Suatu persetujuan lokal dimana suatu perundingan yang mempunyai nilai besar adalah perundingan yang diadakan di Martapura. Perundingan tersebut untuk melaksanakan penarikan mundur pasukan TNI dari Daerah sekitar Palembang, Ogan, dan Komerling. Perundingan ini berlangsung satu minggu setelah perjanjian Renville ditandatangani, yang dihadiri oleh delegasi RI dan Belanda serta diawasi pihak KTN. Intinya dalam perundingan ini adalah penarikan pasukan dari Ogan dan Komerling Area ke Daerah Lampung.

Instruksi penghentian tembak-menembak dan akan adanya perundingan antara pihak tentara Belanda dan TNI di Daerah Palembang Selatan oleh pihak tentara Belanda disiarkan dengan jalan menjatuhkan pamflet-pamflet dari pesawat udara mereka. Perundingan antara TNI Brigade Garuda Hitam dengan tentara Belanda diadakan di kota Martapura akhir Januari 1948 (Dewan Harian Daerah Angkatan – 45 1994 : 287).

Pada akhir tahun 1948, awal bulan November dan Desember, keadaan kota Tanjungkarang-Telukbetung relatif tenang dan aman, dalam arti tidak terdengar adanya tembakan-tembakan, letusan senjata dan ledakan –ledakan seperti suasana dalam keadaan perang. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu dalam suasana gencatan senjata akibat adanya perjanjian Renville, tetapi sebenarnya bahwa hasil dari perjanjian Renville tidak menjamin memuaskan, karena Belanda yang sangat licik menggunakan gencatan senjata untuk memperkuat diri dalam usaha untuk segera menguasai Republik Indonesia.

Pada tanggal 18 Desember 1948, pukul 23.30, Dr.Beel memberitahukan kepada delegasi Republik Indonesia dan KTN bahwa Belanda tidak lagi terikat pada perjanjian Renville. Keesokan harinya pada tanggal 19 Desember 1948 Tentara Belanda melaksanakan Agresi Militer yang kedua. saat itu Belanda berusaha untuk menduduki daerah-daerah Republik Indonesia dan kota-kota yang dianggap strategis, dalam rangka memperluas kekuasaannya untuk dapat kembali menjajah negara maupun bangsa Indonesia.

Setelah mendengar kabar bahwa Belanda telah menyerang Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, di Lampung mulai terjadi suasana yang kurang tenang, karena pada waktu itu pasukan tentara Belanda sudah berada di Daerah Martapura yang sebagai basis pertahanan dari Karesidenan Lampung. Untuk mengantisipasi masuknya pasukan Belanda ke Karesidenan Lampung, Komandan Sub Teritorial Lampung Letkol Syamaun Gaharu mengadakan persiapan-persiapan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II, yaitu melakukan rapat komando Sub Teritorial Lampung, mengadakan perundingan dengan para Perwira dan Pejabat Pemerintahan serta merencanakan strategi-strategi dalam menghadapi

Agresi Belanda yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Pada saat itu diperkirakan Belanda akan menyerbu dari Utara atau melalui laut dari Selatan. Untuk menghadapi dua kemungkinan itu maka dibentuklah 2 front, yaitu front Utara dan front Selatan. Batalyon tempur front Selatan dibawah pimpinan Kapten Ismail Husin. Terdapat beberapa front di dalam front Selatan yaitu mulai dari Wonosobo, Kotaagung, Talangpadang, Pringsewu, Kedondong, Sukoharjo, Gadingrejo, Gedongtataan sampai Tanjungkarang dan Kalianda.

Tanggal 1 Januari 1949 Daerah Lampung diserbu pasukan Belanda dari dua jurusan, yaitu dari arah Martapura dan dari arah Selatan mulai dari Pelabuhan Panjang. Dalam penyerbuan dari arah laut ini Belanda mempergunakan armada dan pesawat-pesawat terbang. Kapal perang tersebut berusaha mendarat di Pelabuhan Panjang, tetapi mendapat sambutan bumi hangus dan tembakan dari darat oleh kesatuan ALRI. Akhirnya kapal tersebut mendarat di Pulau Condong. Kemudian pasukan Belanda menggunakan skoci-skoci dan melakukan pendaratan di Gunung Kunyit Telukbetung. Pada kira-kira jam 06.00 pasukan Belanda telah bergerak ke arah Tanjungkarang Telukbetung dan pada saat itulah Belanda berhasil menduduki kota Tanjungkarang Telukbetung.

Pada tanggal 1 Januari diperkirakan jam 03.00 pagi konvoi kapal perang dan kapal pengangkut pasukan tentara Belanda masuk Teluk Lampung melewati Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Pelabuhan Panjang ini adalah di bawah penjagaan pasukan Batalyon I dari pangkalan IA ALRI Lampung di bawah pimpinan Kapten laut K.L Tobing ditambah dengan pasukan Teritorial dari Distric Militer Lampung Selatan di bawah pimpinan Letnan II Ismail Latif (M.Arifin Nitipradjo, 2010:58).

Kalianda merupakan sebuah daerah kawedanan di bawah Kabupaten Lampung Selatan Karesidenan Lampung yang dipimpin oleh seorang wedana yang pada saat itu dijabat oleh Wedanan Abdul kadir Kusuma Ratu. Setelah Tanjungkarang

Telukbetung sebagai pusat komando diduduki oleh tentara Belanda, maka hubungan antara Daerah Kalianda dengan pusat komando terputus total, dengan demikian sebagai daerah kawedanan, Kalianda merupakan sebuah Daerah terpencil yang harus sanggup mempertahankan diri dalam menghadapi segala kemungkinan yang datang dari pihak Belanda dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk mengatasi keadaan tersebut dan menghadapi segala kemungkinan yang tak terduga akan terjadi, oleh pemerintah Kawedanan dibentuklah suatu badan yang dinamakan Gerakan 1 Januari yang diketuai oleh Kawedanan Kalianda sendiri yaitu Abdul Kadir Kusuma Ratu, dibantu oleh pimpinan Kepolisian Inspektur I Batin Putera dan pihak militer Komandan ODM Letnan I Sastro semedi. Tanggal 6 Januari 1949 konvoi Belanda yang terdiri dari 2 truk penuh senjata lengkap datang dari arah Telukbetung menuju Kalianda, di bawah pimpinan Wedana Abdul Kadir Kusuma Ratu, Rakyat mengadakan penghadangan terhadap konvoi Pasukan Belanda. Sejak saat itu mulai terjadi pertempuran-pertempuran di Daerah Kalianda dalam menghadapi serangan Belanda di Karesidenan Lampung. Perjuangan rakyat terus dilakukan melalui pettempuran dan perundingan di Daerah Kalianda yang pantang menyerah dan penuh tekad juang yang tinggi sampai akhirnya Belanda resmi mengakui kedaulatan Republik Indonesia dan Kalianda tetap menjadi bagian dari wilayah Karesidenan Lampung Republik Indonesia yang merdeka.

Mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan tanggung jawab semua rakyat Indonesia. Peran rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat penting dan sangat diperlukan. Berdasarkan latar belakang penulisan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti proses perjuangan rakyat

dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda
2. Usaha yang dilakukan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda
3. Bentuk Perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada :

Proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan pada penelitian ini adalah :

Bagaimana proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Lampung.
2. Menambah wawasan pengetahuan dalam mencermati proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.
3. Menambah pengetahuan untuk guru-guru dalam kajian sejarah lokal Daerah Lampung.
4. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pelajar maupun mahasiswa dalam kajian sejarah lokal Daerah Lampung.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup Ilmu :

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah proses perjuangan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

Ruang Lingkup Subjek :

Subjek pada penelitian ini adalah rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Kawedanan Kalianda.

Ruang Lingkup waktu :

Waktu penelitian ini berlangsung tahun 2013-2014.

Ruang Lingkup Lokasi atau Tempat Penelitian :

Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Unila , Perpustakaan Daerah Lampung sebagai sumber kajian pustaka.